

Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional

Yosef Patandung^{1*}, Selvi Panggua²

¹ Institut Agama Kristen Negeri Toraja

² Universitas Kristen Indonesia Toraja

* yosefpatandung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. Pendidikan di Indonesia masih berfokus pada permasalahan intern yang perlu untuk diuraikan dalam upaya mencari jawaban atas tantangan masa depan. Permasalahan pendidikan, menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan tidak tercapai secara maksimal. Dalam menghadapi permasalahan tersebut perlu adanya upaya yang maksimal yang menyangkut penerapan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pemerataan sarana/ prasarana di berbagai tempat terpencil di Indonesia. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dimana teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan studi pustaka. Ada 1 (satu) orang ahli pendidikan yang menjadi sumber data penelitian yang diperoleh dengan wawancara tidak terstruktur. Peneliti mewawancarai ahli tersebut berdasarkan garis besar kebutuhan data. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan studi pustaka, diolah oleh peneliti dengan menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu Masalah Pendidikan Nasional di Indonesia meliputi: Masalah Pemerataan Pendidikan, Masalah Kualitas Pendidikan, Masalah Efisiensi Pendidikan dan Relevansi Pendidikan, sedangkan tantangan Pendidikan Nasional di Indonesia yakni Perkembangan IPTEK, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Letak Geografis Wilayah Indonesia.

Kata Kunci: *analisis pendidikan, masalah-masalah pendidikan, tantangan pendidikan nasional*

Pendahuluan

Tujuan Negara yang diuraikan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan tujuan Negara ini, maka Negara bertanggung jawab atas setiap warganya untuk mendapatkan pendidikan memadai (Pasal 31). Dalam proses pendidikan, individu dipersiapkan untuk memiliki sumber daya manusia yang siap mengabdikan bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan mampu untuk bersaing menghadapi tantangan global yang semakin besar. Perkembangan zaman dari tahun ke tahun selalu memunculkan masalah-masalah baru yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan ke depan, sehingga menuntut pemikiran yang baik untuk mengatasi dan menimalisir setiap persoalan yang muncul di dalam masyarakat.

Pendidikan mendapat perhatian pemerintah yang cukup besar, karena salah satu indikator kemajuan suatu bangsa adalah kualitas pendidikan yang baik. Namun masalah pendidikan akan selalu ada dan dapat tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang menuntut perubahan secara terus menerus. Masalah tersebut dapat berupa: kualitas pendidikan masih rendah, kompetensi pendidik yang kurang profesional, biaya pendidikan yang mahal, bahkan aturan Undang Undang pendidikan masih belum baik (Suyanto, 2006). Akibat dari pendidikan yang tidak baik, menyebabkan kualitas masyarakat yang rendah, sehingga taraf pendapatan yang rendah serta sulitnya berkompetisi dengan negara lain. Negara bahkan mengalami keterpurukan yang lebih besar karena banyak anggaran pendidikan yang tidak digunakan sesuai peruntukannya baik di tingkat nasional, propinsi, kabupaten, kelurahan, desa, dan lembang karena tindakan korupsi lainnya.

Pesat perkembangan di era revolusi industry 4.0 dan kini kita telah memasuki era society 5.0, dimana sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dan sistem pendidikan yang ada saat ini. Banyak pelaku pendidikan yang terjebak dengan masalah yang sama dalam pendidikan dan tantangan pendidikan yang ada di negara kita saat ini. Hal ini dapat muncul dari penilaian masyarakat terhadap output hasil pendidikan di Indonesia yang belum sesuai dengan capaian dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Persoalan tentang moralitas peserta didik, kurangnya etos kerja, keterampilan yang masih rendah, tingkat korupsi yang mengalami pertambahan setiap tahunnya serta jumlah angka pengangguran dari kalangan intelektual menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Keadaan ini sangat memprihatinkan bagi kalangan pendidik dan pemerhati pendidikan di Indonesia, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada yang salah dalam sistem pendidikan di negara kita, jika dibandingkan dengan sistem pendidikan di negara-negara maju lainnya. Hal ini perlu adanya perbaikan yang menyeluruh terhadap masalah-masalah pendidikan di Indonesia.

Dalam memasuki era society 5,0, Bangsa Indonesia perlu mempersiapkan diri menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan globalisasi yang ada. Tidak hanya berupa kekuatan ekonomi, namun pengetahuan, proses pendidikan dan keterampilan yang cukup memadai hendaknya dimiliki oleh generasi muda Indonesia. Peserta didik perlu dipersiapkan menjadi generasi yang mampu bersaing dengan tantangan zaman ke depan, memiliki kompetensi dan siap untuk bersaing. Atau dengan kata lain peserta didik dipersiapkan menjadi pribadi yang kreatif, berpikir inovatif, mampu mengambil keputusan cepat dan tepat, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan memfokuskan tulisan ini pada problematika dan tantangan pendidikan nasional berdasarkan analisis kurikulum merdeka yang sementara diterapkan di berbagai sekolah penggerak yang ada di Indonesia.

Metode

Metode Penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan studi

pustaka. Ada 1 (satu) orang ahli pendidikan yang menjadi sumber data penelitian yang diperoleh dengan wawancara tidak terstruktur. Peneliti mewawancarai ahli tersebut berdasarkan garis besar kebutuhan data. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan studi pustaka, diolah oleh peneliti dengan menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pada uraian ini, penulis diperoleh hasil dan pembahasan mengenai masalah dan tantangan Pendidikan Nasional, serta memberikan solusi dalam menghadapi masalah pendidikan berdasarkan penelitian dan studi pustaka yang peneliti telah lakukan.

Masalah Pemerataan Pendidikan

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi sarana bagi pembangunan sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan nasional (Tirtarahardja dan La Sulo, 2010). Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak peserta didik khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat di tampung dalam suatu lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Masalah pemerataan memperoleh pendidikan dipandang penting sebab jika peserta didik memperoleh kesempatan belajar pada tingkat SD sampai SMA, maka peserta didik memiliki bekal dasar untuk dapat mengikuti perkembangan kemajuan zaman melalui berbagai media massa dan sumber belajar yang tersedia. Dengan demikian peserta didik tidak menjadi terbelakang (penghambat pembangunan), tetapi menjadi pionir dalam pendidikan. Oleh karena itu, dengan melihat tujuan yang terkandung di dalam upaya pemerataan pendidikan tersebut yaitu menyiapkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka setelah upaya pemerataan pendidikan terpenuhi, mulai diperhatikan juga upaya pemerataan kualitas pendidikan.

Pemerintah berupaya untuk melakukan pemerataan pendidikan secara terus menerus dari tahun ke tahun, bahkan munculnya amandemen IV UUD 1945 (pasal 31 ayat 1 dan 2), menegaskan tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan khususnya pendidikan dasar, maka sektor pendidikan menjadi tanggungjawab Pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan ketersediaan lembaga pendidikan yang berkualitas di berbagai daerah. Perkembangan Teknologi saat ini, memunculkan beraneka ragam alternatif metode pendidikan yang dapat memperluas jangkauan belajar dan kesempatan belajar bagi setiap peserta didik. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai pada sebuah lembaga pendidik, maka dapat menjadi salah satu alternatif dalam pemerataan pendidikan antara pedesaan dan perkotaan. Perkembangan teknologi memungkinkan masyarakat dapat memperoleh akses pendidikan dengan berbagai cara tanpa harus dibatasi oleh ruang belajar, waktu belajar, dan tempat belajar. Menurut Nurhuda (2022), permasalahan pemerataan

terjadi karena koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah tidak terkoordinir dengan baik, dan hal ini terjadi sampai daerah-daerah terpelosok. Hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah, kurang berdayanya suatu lembaga pendidikan untuk melakukan proses pendidikan dan kontrol pendidikan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan antara lain: 1) Pembangunan lembaga pendidikan masih lebih banyak diarahkan ke wilayah perkotaan; 2) Kondisi perekonomian masyarakat di pedesaan yang rendah, sehingga kurangnya dukungan/ partisipasi masyarakat dalam mengambil bagian dalam pembangunan lembaga pendidikan; 3) Sarana dan prasarana di pedesaan yang sangat terbatas; dan 4) Akses teknologi yang sangat kurang di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan.

Dalam meningkatkan pemerataan pendidikan di berbagai daerah di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai langkah yang diambil yakni peningkatan jumlah peserta didik yang turut dalam proses pendidikan, menempatkan satu guru (guru kunjung) pada masyarakat yang kurang beruntung (masyarakat miskin, berpindah terasing, minoritas dan di daerah bermasalah, termasuk anak jalanan), dan menerapkan wajib belajar 9 tahun (Afifah, 2017). Upaya lain yang dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan tingkat pendidikan peserta didik, dapat dilihat sejak tahun 1984, dengan pemerataan pendidikan formal Sekolah Dasar, dilanjutkan dengan Wajib Belajar Sembilan Tahun pada tahun 1994, kemudian saat ini ditambah menjadi 12 tahun, sedangkan bantuan pemerintah berupa beasiswa, yakni Gerakan Orang Tua Asuh dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Dalam melakukan pemerataan Pendidikan di Indonesia, maka ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan pendidikan. Menurut Kurniawan (2016), solusi yang dapat dilakukan yakni seperti: 1) Membangun gedung atau ruang belajar untuk siswa di setiap daerah yang memadai dan nyaman; 2) Melakukan kerjasama dengan warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang telah diberikan; 3) Mengirimkan guru-guru profesional ke berbagai daerah yang terpencil; (4) Program edukasi pendidikan dengan cara langsung mandangi masyarakat; 5) lebih mendekatkan sarana pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

Masalah Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan di Indonesia pada tahun 2018-2021 menunjukkan angka berada pada kategori rendah bila dibandingkan dengan negara lain di dunia. Hasil survey mengenai sistem pendidikan menengah di dunia yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni urutan ke-74 dari 79 negara atau berada di posisi ke-6 terendah. Sedangkan data yang dilaporkan oleh The World Economic Forum Swedia tahun 2018, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan 37 dari 57 negara yang disurvei dunia. Menurut Sidjabat (2011), ada tiga hal lain yang mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu 1)

lingkungan/ suasana belajar, 2) sikap disiplin dalam kelas dan 3) prinsip motivasi belajar. Ketiga hal ini harusnya menjadi perhatian bagi pendidik dalam memulai pembelajaran. Olehnya itu setiap memulai proses pembelajaran, maka pendidik harus mengetahui bagaimana kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Ada dua factor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia yaitu:

- a. Faktor Internal, meliputi jajaran dunia pendidikan seperti Departemen Pendidikan Nasional, Kebijakan Dinas Pendidikan Daerah dan Sekolah. Dalam klonteks ini pengaruh dan dukungan dari pihak-pihak yang terkait (pemerintah) sangatlah dibutuhkan agar pendidikan senantiasa selalu terjaga dengan baik.
- b. Faktor Eksternal, meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, dan global. Dimensi global meliputi permasalahan globalisasi yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi, permasalahan perubahan sosial, perkembangan teknologi

Rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Kurangnya kompetensi para pendidik dalam menggali potensi peserta didik. Para pendidik kurang memberi perhatian tentang apa yang menjadi kebutuhan utama dari peserta didik, minat serta bakat peserta didik dalam belajar. Pendidik cenderung memaksakan gaya atau cara belajar mereka kepada peserta didik, dimana pendidik seharusnya memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan utama dari peserta didik dan tidak memaksakan metode belajar yang membuat peserta didik kurang nyaman dalam belajar. Proses pendidikan yang baik adalah memberikan kesempatan pada anak untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif.
2. Masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Keadaan ini tergambar dari minimnya sarana belajar, guru masih banyak yang belum sejahtera, rendahnya prestasi siswa, pendidikan yang tidak merata dan mahalnya biaya pendidikan
3. Kurikulum yang cenderung bersifat sentralistik sehingga membuat potret pendidikan semakin suram. Kurikulum umumnya dibuat pada daerah tertentu yang karakteristik lokasi dan peserta didik berbeda, sehingga cenderung menjadi kebutuhan pemerintah saja tanpa memperhatikan kebutuhan pada peserta didik dimasa depan. Meskipun saat ini Pemerintah telah mulai menerapkan kurikulum merdeka pada beberapa sekolah penggerak, tetapi hasilnya akan dievaluasi pada tahun 2024. Hal itu berarti, belum diketahui, apakah kurikulum ini dapat dilanjutkan pada tahun berikutnya atau bisa saja pada pemerintahan baru ke depan, kurikulum akan berubah lagi.

Capaian hasil belajar yang berkualitas dapat dicapai melalui proses belajar yang nyaman, menyenangkan dan di dukung oleh sarana serta prasarana yang memadai. Ketika capaian proses belajar tidak optimal, maka sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang

berkualitas. Kualitas pendidikan tidak boleh hanya berdasarkan nilai hasil ujian karena jika demikian kualitas pendidikan tersebut bersifat semu. Artinya kualitas pendidikan lebih terletak pada masalah proses belajar bukan pada hasil akhir ujian. Proses belajar harus ditunjang oleh komponen pendidikan lainnya yakni tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi, metode belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa, sarana dan prasarana belajar peserta didik.

Oleh karena itu solusi yang penulis tawarkan agar mutu pendidikan di Indonesia meningkat adalah 1) meningkatkan kualitas guru yang memiliki 4 kompetensi dasar yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, kompetensi professional dan kompetensi social (Undang Undang no 14 tahun 2005); 2) Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada wilayah Republik Indonesia. Ketersediaan sarana internet yang memadai sampai ke pelosot daerah terpencil menjadi kebutuhan mutlak di jaman teknologi dan informasi saat ini. Peserta didik yang berada di daerah pelosok akan dapat bersaing dengan peserta didik di daerah maju, dengan bantuan teknologi yang ada; 3) Penerapan kurikulum yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di Indonesia sering sekali terjadi pergantian kurikulum, seiring dengan pergantian pemerintahan. Hal ini menyebabkan guru dan siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan setiap perubahan baru dari kurikulum tersebut. Perkembangan teknologi membuat proses pendidikan juga harus berubah, seiring dengan perubahan kurikulum, namun sering tidak disadari bahwa setiap daerah memiliki karakteristik peserta didik serta kebutuhan yang berbeda pula. Oleh karena itu, menurut penulis tidak ada satu kurikulum yang bisa tepat bagi semua peserta didik karena tingkat kecerdasan dari seseorang berbeda-beda, sehingga penulis berpendapat bahwa perubahan kurikulum sebaiknya tetap memperhatikan tahap perkembangan peserta didik di setiap daerah. Gardner (2003) menyebutkan delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yaitu Kecerdasan Spasial, Linguistik, Logis, Kinestetik, Musik, Interpersonal, Intrapersonal dan Naturalistik. Berdasarkan pendapat diatas, maka ketika menerapkan sebuah kurikulum baru pada sebuah jenjang pendidikan, penting sekali memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik di setiap daerah dan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik tersebut di daerah mereka. Penerapan kurikulum merdeka bagi sekolah-sekolah penggerak di tahun ini, sangat baik karena berbasis proyek dan proses pembelajaran, namun dalam penerapan di sekolah khusus bagi sekolah yang memiliki keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Masalah Efisiensi Pendidikan

Masalah efisiensi pendidikan mempersoalkan bagaimana suatu sistem pendidikan mendayagunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Artinya efisiensi pendidikan menggunakan biaya dan tenaga yang lebih kecil untuk memperoleh hasil pendidikan yang lebih besar. Jadi, sistem pendidikan yang efisien menggunakan tenaga dan dana kecil, dapat menghasilkan sejumlah besar kualitas pendidikan, sehingga keterhubungan antara pengelolaan pendidikan harus tampak diantara semua unsur pengelola, baik sekolah,

lingkungan masyarakat, orang tua, siswa dan kebutuhan lapangan kerja pada masa yang akan datang.

Secara umum sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih kurang efisien. Hal ini tampak dari masih banyak peserta didik yang belum dapat menikmati pelayanan pendidikan dengan baik, dengan mahalnya biaya pendidikan di beberapa sekolah unggulan, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di daerah terpencil. Oleh karena itu, pemerintah harus berusaha untuk menyiapkan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menunjang proses pendidikan, seperti pengadaan internet gratis dan membangun fasilitas penunjang sarana pendidikan lainnya. Apabila penggunaan dana tepat sasaran, mudah diperoleh dan bermanfaat bagi masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa efisiensi pendidikan tergolong dalam kategori tinggi. Adapun masalah efisiensi pendidikan yang perlu mendapat perhatian yaitu:

- a. Penggunaan tenaga kependidikan yang sesuai dengan fungsinya
- b. Ketersediaan sarana dan prasarana dan pendidikan yang digunakan
- c. Proses penyelenggaraan pendidikan yang baik, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
- d. Pemanfaatan tenaga kerja yang sesuai dengan rasio, seperti rasio guru harus seimbang dengan rasio peserta didik.

Masalah efisiensi pendidikan seringkali terlambat, karena hadirnya kurikulum baru setiap pergantian pemerintahan seperti kurikulum merdeka yang berlaku di beberapa sekolah penggerak saat ini. Kurikulum baru yang muncul membutuhkan waktu penyesuaian yang lama bagi guru dan peserta didik serta menuntut adanya penyesuaian dari para pelaksana kurikulum dengan kesiapan peserta didik untuk menerima kurikulum baru, sehingga terjadi kelambatan dalam penerapan kurikulum baru. Padahal proses pembekalan untuk dapat siap melaksanakan kurikulum sangat menghabiskan banyak waktu, energi dan pemikiran dari segenap pihak. Akibatnya terjadi kesenjangan antara saat di rencanakan berlakunya kurikulum dengan saat mulai dilaksanakan dan pendidikan berlangsung sehingga kurang efisien dan efektif.

Efisiensi Pendidikan memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan baik, mudah, dan menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Para Pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna (Agustang, dkk, 2021). Secara umum efisiensi pendidikan di sekolah masih sangat rendah, dimana pendidik dan peserta didik tidak mengetahui goal yang dihasilkan di akhir pembelajaran (hasil wawancara dengan ahli). Pencapaian tujuan pembelajaran dengan penerapan metode belajar yang tepat merupakan solusi jika pendidik menginginkan efektifitas pembelajaran. Pendidikan formal selama ini dinilai hanya sebagai formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Para pendidik seolah asal menjalankan tugas mengajar, karena disibukkan dengan berbagai kegiatan administrasi di Lembaga masing-masing, sehingga terkesan tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan proses

pembelajaran. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setiap individu mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai potensi peserta didik, bukan hanya untuk dianggap hebat oleh masyarakat. Dalam pendidikan di sekolah dasar contohnya, seseorang yang mempunyai bakat di bidang kesenian, lebih banyak waktunya belajar pada bidang ilmu lainnya dibandingkan belajar kesenian. Hal-hal ini yang banyak terjadi di kurikulum di negara kita, sehingga rendahnya efektifitas pendidikan di Indonesia

Masalah Relevansi Pendidikan

Timbulnya masalah relevansi pendidikan disebabkan oleh ketidaksesuaian sistem pendidikan dengan arah pembangunan nasional baik dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Pendidikan merupakan faktor penunjang bagi pembangunan ketahanan nasional, olehnya itu perlu keterpaduan di dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dengan pembangunan nasional tersebut. Contohnya lembaga pendidikan harus merencanakan program berdasarkan kebutuhan nyata dalam gerak pembangunan nasional, dengan memperhatikan ciri-ciri ketenagaan yang diperlukan sesuai dengan keadaan lingkungan, kondisi peserta didik dan kebutuhan daerah tersebut pada masa yang akan datang.

Salah satu tujuan dalam proses pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang siap terjun mengambil bagian dalam pembangunan dengan berbagai kondisi dan tantangan yang dihadapi. Masalah relevansi pendidikan menjangkau sejauh mana proses pendidikan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, yaitu masalah yang dipaparkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, bahwa output dari proses pendidikan dapat digunakan untuk mengisi semua sektor pembangunan yang bermacam-macam baik sektor jasa maupun produksi, sehingga secara kualitas dan kuantitas dapat terpenuhi kebutuhannya (Istiq'faroh Nurul, 2020). Dalam proses pendidikan diperuntukkan untuk menghasilkan output yang dapat menjawab kebutuhan kerja ke depan, dengan memenuhi kompetensi luaran yang diperlukan oleh lapangan kerja, sehingga relevansi pendidikan dikatakan pada kategori tinggi. Saat ini gambaran umum yang nampak dari relevansi pendidikan yang ada di Indonesia yaitu:

- a. Status lembaga dan kualitas pendidikan sangat berbeda antara lembaga pendidikan.
- b. Output dari sistem pendidikan tidak siap pakai
- c. Tidak adanya data yang akurat tentang kebutuhan dunia kerja pada masa yang akan datang dengan output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Dari masalah pendidikan nasional yang telah diuraikan di atas, maka solusi yang ditawarkan oleh penulis adalah:

1. Penyediaan pemerataan kesempatan belajar bagi peserta didik, artinya semua warga negara yang membutuhkan pendidikan, baik yang ada di perkotaan maupun dipedesaan dapat menikmati fasilitas yang sama dan memadai, sesuai kebutuhan peserta didik

2. Berlangsungnya proses pendidikan yang berkualitas dengan sasaran pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam pembukaan UUD1945.
3. Sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan relevan dengan kebutuhan pasar, sehingga penyerapan tenaga kerja setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan menjadi tinggi

Pemerataan pendidikan yang berkualitas di berbagai daerah menjadi harapan dalam pemenuhan pembangunan dibidang pendidikan. Pemerataan ini tidak dapat diabaikan karena telah ditetapkan sebagai tujuan pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Demikian juga dengan kualitas pendidikan harus terjadi pemerataan di seluruh wilayah Indonesia, sehingga tidak ada perbedaan antara apa yang dirasakan di daerah perkotaan dengan daerah terpelosok sekalipun. Bertolak dari gambaran tersebut, maka masalah masalah pendidikan di Indonesia yang telah diuraikan diatas harus diatasi untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Tantangan Pendidikan Nasional

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Pendidikan yang berkualitas di suatu negara akan menghasilkan perkembangan IPTEK yang cepat dari negara tersebut, sehingga proses pendidikan yang baik menjadi kunci keberhasilan sebuah negara, sehingga menjadi negara yang maju dibandingkan negara lainnya. Terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dan perkembangan IPTEK, dimana ilmu pengetahuan merupakan hasil eksplorasi secara sistem dan terorganisasi mengenai alam semesta yang diperoleh secara sistematis, sedangkan teknologi merupakan hasil terapan dari ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hasil dari sebuah teknologi baru, digunakan untuk proses produksi, sehingga menimbulkan keadaan ekonomi sosial yang baru karena perubahan tenaga kerja (berkurangnya jumlah tenaga kerja yang digunakan), karena munculnya kebutuhan yang baru akan bahan-bahan, munculnya sistem pelayanan yang baru, dan berimbas pada gaya hidup masyarakat yang baru. Kondisi ini mempengaruhi perubahan dalam proses pendidikan, metode pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan dan sistem pendidikan. Semua perubahan tersebut, membawa kepada tantangan pendidikan nasional yang membutuhkan biaya yang besar (Pidarta Made, 2009). Pengaruh langsung dalam sistem pendidikan berupa inovasi dan pembaruan dengan model dan variasi teknologi yang beraneka ragam. Perkembangan teknologi ini berupaya untuk mengatasi kekurangan guru dan kekurangan sarana sekolah sehingga efisiensi dan relevansi pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu perkembangan teknologi memberi manfaat yang besar dalam proses pendidikan, namun juga memberi tantangan bagi bangsa Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Tantangan kemajuan teknologi harus dicarikan solusi baru untuk menyerap SDM yang semakin banyak dihasilkan oleh lembaga pendidikan, sementara kemajuan teknologi, memberi dampak pada berkurangnya SDM yang digunakan.

Secara kuantitatif pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan. Indikator ini terlihat dari pencapaiannya kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,24% (Afifah, 2017). Hal ini disebabkan oleh program pemerataan pendidikan, terutama melalui Sekolah Dasar Inpres yang dibangun oleh masa Orde Baru. Namun demikian, kemajuan secara kuantitatif tidak diikuti oleh kemajuan kualitas pendidikan dimana Indonesia hanya berada pada peringkat ke 55 pada tahun 2020 dan peringkat ke 54 tahun 2021 secara global. Banyaknya lulusan lembaga pendidikan formal yang menganggur, baik sekolah tingkat atas maupun perguruan tinggi, memberi gambaran belum maksimalnya proses pendidikan yang dilakukan. Lulusan sekolah tingkat atas atau sekolah menengah kejuruan dan perguruan tinggi, masih sulit untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal karena belum tercukupinya keahlian mereka.

Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertambahan jumlah penduduk yang cepat dan tidak diikuti dengan penambahan sarana/prasarana pendidikan memberi tantangan tersendiri dalam pendidikan nasional. Jumlah penduduk yang besar, disatu sisi menjadi kekuatan bagi sebuah bangsa dalam pembangunan, namun juga memberi beban pembangunan secara nasional, dimana Negara bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan pendidikan yang layak dan memadai bagi setiap warga negaranya. Pertumbuhan penduduk yang tinggi, berkurangnya angka kematian, meningkatnya tingkat Kesehatan masyarakat dan pola hidup sehat, mengakibatkan perubahan struktur kependudukan. Dengan demikian terjadi peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, baik di tingkat menengah, tingkat atas maupun di tingkat perguruan tinggi.

Tantangan lain seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia yang sangat pesat adalah penyebaran jumlah penduduk yang tidak merata antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sebagai contoh data statistik dari Propinsi Sulawesi Utara tentang populasi penduduk Indonesia, dimana jumlah penduduk Propinsi Jawa Barat sebesar 48,782 juta jiwa pada tahun 2021, jumlah penduduknya masih lebih besar dari total jumlah penduduk di Indonesia Timur sebanyak 43,893 juta jiwa (meliputi pulau Sulawesi, Papua, Maluku, NTB, NTT dan Bali). Kepadatan jumlah penduduk terdapat di kota-kota besar, sedangkan di daerah-daerah pedalaman dan terpencil sebaran penduduknya tidak merata. Sebaran inipun menimbulkan kesulitan pada terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan. Contohnya Pemerataan pembangunan gedung Sekolah Dasar di daerah terpencil dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Jika rasio pembangunan tidak seimbang antara guru dengan siswa tidak seimbang maka efisiensi anggaran tidak maksimal. Demikian juga dengan kualitas pendidikan, harus didukung dengan sarana dan prasarana sekolah serta kompetensi dari tenaga pengajar. Semua hal yang telah diuraikan diatas menjadi tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Letak Geografis Wilayah Indonesia

Letak geografis wilayah Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan tersebar sepanjang nusantara yang luas, menyebabkan sulitnya beberapa wilayah dijangkau. Bagi wilayah yang letak geografisnya cukup terpencil dari ibu kota, berakibat pada keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Letak geografis suatu daerah, mempengaruhi kepadatan sebuah masyarakat khususnya di daerah terpencil. Masyarakat di daerah terpencil, cenderung tidak menerima kebudayaan baru yang muncul karena tidak memahami atau kekuatiran bahwa budaya baru akan merusak sendi kehidupan masyarakat setempat. Faktor kekurangan masyarakat secara ekonomipun menjadi kendala untuk menggunakan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Jadi permasalahannya adalah bagaimana meningkatkan ekonomi masyarakat dan menyiapkan sarana/ prasarana pendidikan yang murah serta mudah dijangkau bagi masyarakat di daerah terpelosok. Sehingga sistem pendidikan yang layak dapat dinikmati dan dirasakan masyarakat di daerah terpelosok sekalipun, dengan demikian pemerataan pembangunan dari segi pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Demikian halnya dengan kebudayaan, pada masyarakat Indonesia secara umum, sebenarnya tidak ada kebiasaan atau kebudayaan yang secara penuh bersifat statis dan tidak mengalami perubahan. Semua kebudayaan yang ada mengalami perkembangan dan perubahan. Memang perubahan tersebut tidak berlangsung secara keseluruhan, namun ada unsur-unsur yang berubah sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi yang ada. Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal seperti hal baru dari luar maupun dari dalam lingkungan masyarakat sendiri. Kebudayaan baru itu dapat bersifat material contohnya penemuan peralatan-peralatan pertanian yang lebih modern, alat rumah tangga, sarana transportasi, teknologi dan sistem komunikasi. Kebudayaan yang bersifat non material dapat berupa paham atau konsep baru tentang hakikat keluarga berencana, kebiasaan menabung, disiplin terhadap waktu, perubahan cara berpikir dan mengambil tindakan dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut dapat merubah kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama di tengah-tengah masyarakat. Perubahan kebudayaan tersebut memberi dampak positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, namun juga beberapa daerah masih mengalami keterbelakangan budaya karena tidak mau mengalami perubahan atau menerima sistem kebudayaan baru yang masuk. Salah satu suku di Indonesia yang masih sulit menerima kebudayaan baru untuk masuk ke daerahnya adalah Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba. Setiap orang yang memasuki daerah tersebut harus menggunakan pakaian yang berwarna hitam dan ketika suku Kajang menikah dengan suku lain, maka konsekuensi yang diterima adalah harus tinggal di luar daerah Kajang. Wilayah yang masih terpelosok menyebabkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta penerimaan terhadap kebudayaan baru menjadi tantangan bagi pendidikan Nasional Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah pendidikan nasional di Indonesia meliputi masalah pemerataan pendidikan, masalah kualitas pendidikan, masalah efisiensi pendidikan dan relevansi pendidikan. Tantangan pendidikan nasional di Indonesia adalah adanya perkembangan IPTEK, laju pertumbuhan penduduk, dan letak geografis wilayah Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu peneliti dalam memberikan waktu untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat menyelesaikan penulisan ilmiah ini dengan baik. Kami ingin mengucapkan terima kasih juga kepada Rektor IAKN Toraja dalam memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan artikel ini.

Referensi

- Afifah, N. (2017). Problematika Pendidikan di Indonesia (telaah dari Aspek Pembelajaran). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/problematika-pendidikan-di-indonesia>
- Agustang, A., Ainun, I., & Asrifan, A. (2021). *Masalah Pendidikan di Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. <https://osf.io/9xs4h>
- Elvira, E. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada: Sekolah Dasar Di Desa Tonggolobibi). *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 16(2), 93–98.
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk* (Terjemaahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Interaksara.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofis Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi)*, pp. 2 -5. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional, Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127 - 137. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.406>
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara Profesional*. Cetakan II. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. Hal 314-320
- Suyanto, S. (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percanturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Pidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Edisi II, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, T., & Sulo, L. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.